

Perkembangan Pendidikan Sekolah Kautamaan Istri di Bandung Tahun 1904-1947

Komariyah^{1*}, Sumiyatun¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung

*Email: komariyahwae@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan,
Sekolah,
Kautamaan Istri

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Perkembangan Pendidikan Sekolah Kautamaan Istri di Bandung Tahun 1904-1947. Jenis Penelitian ini menggunakan metode historis dengan prosedur penelitian dilakukan melalui 5 tahap yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Kondisi pendidikan Sebelum terbentuknya Sekolah Kautamaan Istri di Bandung tahun 1900-1904 didominasi oleh pendidikan bagi kaum laki-laki dan golongan elit bangsawan dan golongan kulit putih dimasa kolonial Belanda (2) Biografi Dewi Sartika sangat dipengaruhi oleh keluarga lingkungan masyarakat pendidikan serta pengalaman (3) Terbentuknya Sekolah Kautamaan Istri di Bandung Tahun 1904-1947 dilatar belakangi oleh faktor kegigihan Dewi Sartika yang sebelumnya mendirikan sekolah istri dan dukungan berbagai pihak eksternal seperti keluarga dan golongan pribumi dan non pribumi yang memberikan sumbangan dana sehingga sekolah Kautamaan istri dapat berkembang (4) Implikasi Sekolah Kautamaan Istri bagi pendidikan perempuan di Bandung Tahun 1904-1947 sangatlah besar bagi pendidikan kewanitaan karena sekolah Kautamaan istri memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan kewanitaan dengan membekali perempuan ketrampilan.

Keywords:

Development,
Sekolah
Kautamaan Istri

Abstract

The purpose of this research is to describe the educational development of the Kautamaan Wives School in Bandung in 1904-1947. This type of research uses historical methods with research procedures carried out through 5 stages, namely: topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the study can be concluded: (1) The condition of education before the formation of the Kautamaan Istri School in Bandung in 1900-1904 was dominated by education for men and the aristocratic elite and white class during the Dutch colonial period (2) Dewi Sartika's biography was greatly influenced by her family education and experience community environment (3) The background to the formation of the Kautamaan Wife School in Bandung in 1904-1947 was the persistence factor of Dewi Sartika, who had previously established a wife school and the support of various external parties such as families and indigenous and non-native groups who contributed funds so that the Kautamaan school wives can develop (4) The implications of the Kautamaan Wife School for women's education in Bandung 1904-1947 were very large for women's education because the Kautamaan wife school had a positive influence on women's education by equipping women with skills.

PENDAHULUAN

Memasuki awal abad ke-20 kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya di Hindia-Belanda mengalami perubahan yang sangat substansial. Hal ini terlihat dalam bidang pendidikan yang menjadi salah satu pilar dari Politik Etis, sebagai wujud balas budi Pemerintah Kolonial Belanda atas penderitaan dan kesengsaraan yang dialami rakyat akibat Sistem Tanam Paksa. Di Minangkabau praktik Sistem Tanam Paksa oleh pemerintah kolonial difokuskan pada penanaman paksa kopi dan penyerahan paksa kopi yang dimulai setelah ditumpasnya Gerakan Paderi pada 1837.

Belanda telah memperoleh keuntungan yang melimpah-ruah dari sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang telah dilakukan sejak tahun 1830, sementara rakyat pribumi menderita kemiskinan. Pendirian sekolah merupakan prinsip dasar dari implementasi Politik Etis, sebab Politik Etis tampaknya menjadi kebijakan yang menarik ketika didengar, yang membuat simpati penduduk pribumi terhadap pemerintah kolonial dari konteks sosial politik. Padahal kebijakan etis sebenarnya merupakan upaya yang dirumuskan oleh para sarjana Belanda dalam konteks kelanjutan eksploitasi kekayaan Indonesia, dengan demikian kebijakan etis ini tidak dapat dipisahkan dari kepentingan kolonial, yang notabene merupakan intensifikasi dan eksploitasi koloni. Munculnya itu bukan kebetulan, tetapi seiring dengan puncak imperialisme Barat sebagai manifestasi dari politik kapitalisme modern abad ke-19 oleh bangsa Eropa.

Menurut Syaharudin (2019:54) Secara tidak langsung, pengaruh Politik Etis terutama bidang pendidikan yaitu memberikan dampak positif bagi muncul kaum pendidik dan pergerakan di Indonesia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kemajuan bagi rakyat Indonesia memunculkan beberapa tokoh seperti Dewi Sartika perintis pendidikan perempuan Bumi putra.

Dari pernyataan diatas diambil pengertian bahwa adanya politik etis sangat berpengaruh positif bagi nusantara tentunya dibidang pendidikan banyak tokoh-tokoh perintis pendidikan untuk meningkatkan kualitas penduduk indonesia.

Perempuan Indonesia sebelum abad ke-20 banyak mengalami diskriminasi dari kaum laki-laki yang ada di sekitarnya. Seringkali diskriminasi tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekatnya seperti ayah, suami, atau kakak laki-lakinya. Diskriminasi tersebut disebabkan karena kesalahan dalam menafsirkan teks-teks suci baik itu Al Qur'an atau Hadits Nabi. Seringkali penafsiran dilakukan secara tekstual tanpa melibatkan konteks waktu dan tempat serta budaya sekitar yang ada. Hal ini dipicu juga dengan kentalnya budaya Patriarkhi yang berlaku di Indonesia dan persepsi yang salah terhadap perempuan. Perkembangan zaman terjadi karena adanya ilmu pendidikan yang seiring bertambah pada setiap manusia. Adanya ilmu tersebut salah satunya ada karena terjadinya proses pengajaran dan proses menerima pengajaran. Seperti halnya pengetahuan yang di junjung oleh umat manusia saat ini, dengan salah satu tujuannya untuk terus berinovasi mengembangkan ilmu agar terus mengalami kemajuan. Dikutip menurut Sukadari (2007:12) Mengatakan

Pendidikan Merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama manusia dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan.

Dari Pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah kemampuan kepribadian setiap individu dalam melakukan kegiatan pembelajaran pergaulannya sesama teman sebaya ataupun hubungan dengan sang pencipta.

Kaum perempuan pada masa kolonial Belanda juga belum mendapatkan hak yang sama dalam bidang politik dan hak pilih, bahkan kaum perempuan dipaksa untuk menikah usia dini. Pada masa ini perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua, artinya kedudukan perempuan-perempuan Indonesia berada dibawah kedudukan kaum laki-laki, yang berkembang di masyarakat Sunda masa lalu yang menepatkan Istri sebagai lambing

setatus laki-laki, sehingga wanita dijadikan objek kaum laki-laki, seperti pernikahan anak-anak (nikah gantung), nikah paksa, dan perceraian yang diputuskan sepihak oleh laki-laki tanpa meminta pendapat dari pihak perempuan.

Muncullah sosok Dewi Sartika adalah tanda tumbuhnya pemahaman perempuan tentang nilai mereka sendiri. Dia berusaha untuk memastikan bahwa rakyatnya diperlakukan sama dengan orang-orang dari jenis kelamin yang berlawanan. Mereka berusaha untuk mengembangkan diri dan pandangan mereka terlepas dari batasan dan gerbang emas mereka yang dikenal sebagai etika. Dewi Sartika mendirikan sekolah istri salah satunya untuk mencerdaskan kaum wanita agar kaum wanita dapat membaca dan menulis serta memiliki wawasan yang luas selain paham akan kewajiban sebagai seorang perempuan juga akan menuntut haknya sebagaimana mestinya di depan kaum laki-laki.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengingat kembali konsep dan peran perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum wanita agar tidak tertindas dengan adat istiadat yang kolot. Jika penelitian ini tidak diteliti kembali maka generasi yang akan datang tidak akan tau selain R.A Kartini ternyata ada lagi sosok yang penting untuk mencerdaskan kaum perempuan Sunda asal Bandung yaitu Dewi Sartika yang berperan penting dengan cara mendirikan Sekolah Istri yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Kautamaan Istri.

METODE PENELITIAN

Pada saat melakukan penelitian dari penulisan sejarah maka harus sesuai dengan aturan prosedur yang ilmiah. Menurut Daliman (2012:54-55) langkah-langkah dalam melakukan penelitian yaitu Pemilihan Topik, Teknik Pengumpulan Data meliputi Heuristik dan Studi Kepustakaan, Keabsahan Alat Pengumpulan Data Kritik Esteran dan Intern, Metode Analisis Data meliputi Interpretasi dan Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan Sebelum Terbentuknya Sekolah Istri di Bandung Tahun 1900-1904

Sebenarnya sebelum Politik Etis tepatnya pada tahun 1892, sudah terdapat pendirian sekolah untuk pribumi yang sedikit lebih serius oleh W.P Groenevelt, Direktur Pengajaran Agama dan Industri. Sekolah tersebut adalah sekolah kelas satu dan sekolah kelas dua. Sekolah kelas satu pada dasarnya dibuka untuk anak-anak kaum bangsawan dengan lama sekitar 5 tahun dan kebanyakan sekolah kelas satu terdapat di Pulau Jawa. Kurikulum sekolah ini, seperti kurikulum sekolah sebelum tahun 1892 yang hanya bersifat teknis, yaitu membaca, menulis, dan berhitung dan pada tahun 1907 dimasukkan Bahasa Belanda sebagai mata pelajaran. Hingga pada tahun 1912, sekolah ini di ubah menjadi HIS (*Hollands Inlandse School*, sekolah khusus pribumi).

Menurut Djohan Makmur (1993:73-85) Mengungkapkan bahwa: Pendidikan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan warga negara yang mengabdikan pada kepentingan penjajah, karena itu tujuan pendidikan diarahkan kepada kepentingan kolonial, sehingga isi pendidikan itu pun hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah.

Feodalisme yang berkembang di masyarakat Sunda masa lalu yang menempatkan istri sebagai lambang status pria, sehingga wanita dijadikan objek kaum pria. Kedua, ada beberapa kebiasaan yang hidup dalam masyarakat Sunda, seperti perkawinan anak-anak (kawin gantung), kawin paksa, dan perceraian yang diputuskan sepihak oleh pria tanpa meminta pendapat dari pihak wanita. Menurut Letje Marlina (2006:186) Pada saat itu kondisi wanita sangat tidak menguntungkan. Keadaan umum kaum wanita Sunda menjelang berakhirnya abad ke-19 dan awal abad ke-20 baik di

kalangan menak maupun di kalangan somah (rakyat) sama-sama membutuhkan perbaikan secara menyeluruh. Kondisi wanita keturunan menak yang terbelenggu oleh adat istiadat.

Mangkunegoro VII juga mengusahakan pendidikan bagi kaum wanita. Karena kaum wanita masih terasa sulit untuk dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan laki-laki. Bagi wanita, situasinya benar-benar berbeda. Seperti yang dilansir sebuah tajuk rencana terbitan Belanda *De Taak* pada tahun 1918 dimana dikemukakan pendidikan yang belum merata pada kaum wanita Jawa. Disebutkan bahwa pendidikan para "gadis Jawa" hanya memikirkan anak-anak perempuan dari kalangan bangsawan atau priyayi bukannya gadis-gadis miskin di desa atau di kampung, yang bekerja di sawah sejak subuh hingga senja dan hanya memiliki sedikit waktu untuk menikmati indahnya pendidikan.

Biografi Dewi Sartika

Dewi Sartika adalah putri pasangan Pantih Bandung, R Rangga Somanegara dan RA. Rajapermas putri Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874). Cita-cita putri bangsawan ini adalah mendirikan Sekolah istri. Menurut pendapat Floriberta Aning S. (2005:65-66) mengatakan bahwa Dewi Sartika adalah simbol kebangkitan kesadaran perempuan atas harga dirinya. Ia berjuang agar kaumnya sejajar dengan lawan jenisnya. Dengan segala keterbatasan dan pagar-pagar bersepuh emas yang bernama etika, mereka mencoba untuk mengembangkan diri dan keyakinannya.

Dewi Sartika sangat bercita-cita untuk mendirikan sekolah istri agar dapat mengikat derajat kaum wanita yang terbelenggu dengan adat kolot. Para perintis bagi kemajuan dan emansipasi kaum perempuan juga diakui oleh pemerintah, yakni Raden Ajeng Kartini, Maria Walanda Maramis dan Raden Dewi Sartika. Bupati Bandung. R.A.A. Wiranatakusumah IV, yang terkenal dengan sebutan (Dalem Bintang). Ayah dari Dewi Sartika yang membesarkan drinya bersama saudara-saudaranya yaitu Raden Somamur, Raden Yunus, Raden Entis dan Raden Sari Pamerat. Ketika Dewi Sartika lahir, sang ayah belum menjadi Patih Bandung. Saat itu R. Rangga Somanegara baru memegang posisi Patih Afdeeling Mangunreja. Tujuh tahun kemudian, yaitu pada 1891, barulah ia dilantik menjadi patih Bandung yang jabatannya setara dengan wakil bupati. seorang anak patih, Dewi Sartika mempunyai kehidupan sosial yang mapan, dalam kondisi sosial saat itu keluarga patih dikategorikan sebagai priyayi. Dewi Sartika adalah putri pasangan Patih Bandung, R Rangga Somanegara dan RA. Rajapermas putri Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874). Cita-cita putri bangsawan ini adalah mendirikan Sekolah Isteri.

Hidup dalam suasana feodal di pengasingan yang mengekang, segala kesibukan kegiatan keperempuanan yang menghabiskan sebagian besar waktu tidak menambah wawasan para gadis. Seluruh minat dan harapan para gadis hanya tertuju pada satu tujuan yaitu pernikahan. Pada tahun 1902 Dewi Sartika meninggalkan Cicalengka dan pulang ke daerah asalnya Bandung. Alasan kepulangannya adalah ibunya telah kembali dari buangan karena ayahnya wafat. Dan pada 16 Januari 1904 ia mendirikan sekolah khusus perempuan di pendopo Kabupaten Bandung.

Menurut pendapat Elis Faujiah, (2020:208) mengatakan bahwa *Raden Dewi Sartika perempuan dari Priangan ini telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional sejak 1 Desember 1966. Suaminya R.Kd. Agah Suriawinata guru di Karang Pamulang. Berkat bantuan suami yang setia inilah sekolahnya semakin maju dan bermutu. Pada 25 Juli 1939, suami Dewi Sartika wafat. Ia sangat berduka atas kepergian suaminya tercinta dan sejak itu kesehatannya mulai menurun.*

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa Raden Dewi Sartika 19 tahun setelah wafat dewi sartika ini ditetapkan sebagai Pahlawan pendidikan yang merubah tatanan kehidupan perempuan Bandung yang tidak lagi terbelenggu oleh adat

istiadat. Pada saat kejadian Bandung Lautan Api, Perang Dunia II Jepang masuk Indonesia, sekolah Kaoetamaan Istri ditutup. Dewi Sartika mengungsi ke kampung Bentang Ciamis. Dalam pengungsian Dewi Sartika jatuh sakit dan wafat pada 11 September 1947 setelah dirawat di Cineam, Tasikmalaya. Dimakamkan di Desa Rahayu, Selanjutnya 3 tahun kemudian makamnya dipindahkan ke Bandung dan dikuburkan kembali di Komplek Pemakaman Bupati Bandung, Jalan Karang Anyar.

Terbentuknya Sekolah Kautamaan Istri di Bandung Tahun 1904-1947

Kemunduran kedudukan perempuan dalam masyarakat Sunda disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, ketika zaman Kerajaan Mataram berkembang feodalisme dengan menempatkan istri sebagai lambang status seorang pria, perempuan yang awalnya adalah subjek tergeser kedudukannya menjadi objek. Kedua kedatangan agama Islam dan masyarakat salah memahami konsep perempuan dalam Islam, kebiasaan orang Arab yang menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki dianggap sebagai ajaran Islam. Memasuki abad ke-20 masalah sosial perempuan di Priangan adalah perceraian, poligami, pergundikan, pelacuran, atau perdagangan perempuan. Dalam kondisi seperti ini pendidikan menjadi hal yang penting, pendidikan dapat memberikan kecakapan tertentu kepada perempuan sehingga ia mampu berdiri sendiri dan tidak menggantungkan hidup pada ayah atau suaminya. Melalui pendidikan, perempuan mampu mandiri dan mengangkat dirinya sendiri.

Menurut pendapat A. Fatikul Amin Abdullah (2019:21) mengatakan bahwa:

Banyak ketidakadilan dalam adat istiadat yang berlaku dalam perkawinan seperti kawin paksa, nikah muda, sistem poligami, sistem selir, ditambah dengan adanya sistem nyai dalam masyarakat kolonial pada saat itu perempuan adalah dinomerduakan oleh keluarganya.

Masalah status sosial, dalam stratifikasi sosial masyarakat Sunda dikenal tiga lapisan masyarakat, yaitu kaum menak (kelompok aristokrat) yang menempati lapisan paling atas, kaum santana yang berada di antara kaum menak dan lapisan paling rendah, serta kaum somah dan cacah yang berada pada lapisan paling rendah dengan demikian, ada wanita yang termasuk kaum bangsawan dengan segala hak istimewanya, dan ada pula perempuan yang termasuk kaum somah yang harus menerima statusnya sebagai rakyat kecil. Landasan Raden Dewi Sartika mencetuskan gagasan mendirikan sekolah perempuan pribumi yang pertama di Hindia Belanda.

Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942, yaitu kesadaran berpikir mulai dimiliki oleh perempuan bangsawan pribumi muncul karena bertambahnya ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari sekolah, pada akhir abad ke 19. Ketika Dewi Sartika melihat ketidakberdayaan ibunya yang tinggal oleh suaminya Somanagara. Ibunya yang saat itu bisa dijadikan gambaran seorang perempuan priyayi yang selama hidupnya hanya digunakan sebagai hiasan dan apabila tonggak penopangnya patah maka hancurlah bangunan tersebut.

Implikasi Sekolah Kautamaan Istri bagi Pendidikan Perempuan di Bandung Tahun 1904-1947

Keadaan pendidikan yang belum merata untuk semua lapisan masyarakat, menimbulkan inisiatif dari para elit untuk mendirikan sekolah. Mereka mendirikan berbagai sekolah umum dan kejuruan yang meniru metode dan sistem pengajaran Barat dengan landasan cita-cita nasional. Perkembangan aktivitas pendidikan yang terjadi bukan berarti membuat para perempuan dapat lebih mudah untuk mengakses pendidikan. Mengingat saat itu jumlah sekolah masih terbatas dan mayoritas siswanya adalah pria, serta paham patriarki yang dianut masyarakat membuat perempuan masih memiliki kesempatan yang kecil untuk dapat bersekolah.

Pendidikan bagi anak-anak pribumi mulanya hanya terbatas pada sekolah dasar, kemudian berkembang sehingga dapat melanjutkan ke sekolah menengah hingga perguruan tinggi walaupun melalui jalan yang sulit. Kesempatan mendapatkan pendidikan untuk anak-anak bangsawan lebih besar dibandingkan dengan anak-anak golongan rendah.

Syarifah Wardah dan Siti Fauziyah, (2018:227) Mengatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya barangkali dalam hal ini bagi perempuan tidak akan sangat banyak berbeda dengan pria. Di samping pendidikan yang baik, ia harus dibekali pelajaran sekolah yang bermutu perluasan pengetahuan akan berpengaruh kepada moral perempuan pribumi. Pengetahuan tersebut hanya diperoleh dari sekolah”.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa menurut pendapat Dewi Sartika yang dikutip Desi Harfiah dkk perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki yang berhak mendapatkan pendidikan sehingga mereka dapat menimba ilmu di lembaga pendidikan. Dewi Sartika memiliki pemikiran bahwa wanita yang dapat membaca dan menulis serta memiliki wawasan yang luas selain paham akan kewajiban sebagai seorang perempuan juga akan menuntut haknya sebagaimana mestinya di depan kaum laki-laki. Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri untuk semua kalangan jadi tidak hanya wanita golongan priyayi saja yang dapat mengikuti pendidikan, namun semua golongan dapat merasakan pendidikan yang sama.

Menurut Tatang Ibrahim: (2018:19) Perkembangan selanjutnya bukan saja keterampilan kewanitaan yang diberikan oleh Raden Dewi Sartika kepada kaum wanita waku itu, tetapi juga keterampilan lainnya, misalnya membaca, menulis, berhitung, kesehatan dan bahasa Belanda. Tak pelak lagi setelah Dewi Sartika memberikan pengetahuan baik ketrampilan maupun yang bersifat akademik, maka sejak itu pula menjadi buah bibir masyarakat sebab ketika itu belum ada wanita yang memiliki pengetahuan seperti itu, apalagi dari kalangan bawah.

Dari pendapat diambil pengertian perkumpulan Kautamaan istri tidak hanya ketrampilan untuk kebutuhan akademik seperti membaca menulis dan berhitung kesehatan dan bahasa Belanda tetapi juga untuk ketrampilan non akademik yang meliputi ketrampilan-ketrampilan skills yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perkumpulan Kautamaan Istri yang dipimpin oleh istri Residen Pringan dalam waktu singkat telah membuahkan hasil. Sehingga dari dana yang dihimpun, mereka dapat mendirikan cabang Sekolah Kautamaan Istri di daerah Sumedang, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Garut, Perwakarta dan sebagainya.

SIMPULAN

Kondisi pendidikan di Indonesia pada masa kolonial Belanda pada tahun 1900-1904 menunjukkan adanya dikriminasi dibidang pendidikan dikarenakan, pendidikan hanya ditujukan untuk kalangan priyayi dan orang-orang Belanda namun lambat laun dengan adanya politik etis yang salah satu cakupan adalah pendidikan maka Belanda memfasilitasi perkembangan pendidikan di Indonesia sehingga muncullah pendidikan sekolah kusus yang mendidik kaum perempuan dari kalangan bangsawaan yakni sekolah kartini dan sekolah Van deventer.

Dari kalangan pribumi bangsawaan munculah sosok wanita yang sangat memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan perempuan yaitu Dewi Sartika sebagai seorang perintis pendidikan kaum perempuan prangan Dewi Sartika merupakan tokoh pahlawan yang berjuang untuk meningkatkan mutu pendidikan perempuan sunda, dalam pandangan Dewi Sartika perempuan harus memiliki ilmu pengetahuan, agar tidak tergantung pada orang lain. Sosok Dewi Sartika sebagai tokoh pahlawan perempuan dapat mengarahkan remaja putri untuk menerapkan nilai dan norma sesuai aturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fatikhul Amin Abdullah. (2019). Perempuan Indonesia Sampai Awal Abad Ke-20, *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Soaial*, Vol 1 No. 1 Desember
- Daliman. (2012). *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Djohan Makmur, Dkk. (1993) *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: Depdik-Ditjen Kebudayaan.
- Elis Faujiah. (2020). Pemikiran Dewi Sartika Pada Tahun 1904 - 1947 dalam Persepektif Islam. "Skripsi" Diterbitkan. Bandung. UIN Sunan Gunung Djati.
- Ietje Marlina (2006). Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus Di Kota Bandung), *Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 2, Juli.
- Floriberta Aning S. (2005). *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Di Abad 20*, Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Tatang Ibrahim, (2018). Manajemen "Sekolah Kaoetamaan Istri" Raden Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda, *Al-Idarah, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3, No 1, Januari.
- Raden Dewi Sartika. (1912). *Boekoe Kaoeta Maan Istri; Goeroe Sakola Istri Di Bandoeng. (Loeang Piwperoek Djeung Pangadjaran)*, Serie Vilgaven Door Bemiddeling van De Commissie Voor De Volkslectuur No 117, BANDOENG: A. C. NIX & Co.
- Rochiati Wiriaatmadja. (1983). *R. Dewi Sartika*, Jakarta: Depdikbud.
- Yan Daryono. (1996). *Sang Perintis Dewi Sartika*, Bandung; Yayasan Awika Dan PT. Grafitri Budi Utami